

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAJWID
DENGAN METODE UMMI DI MI PLUS AL-ISLAM
DAGANGAN MADIUN**

SKRIPSI



OLEH

KHOIROTUN NISAK
NIM. 210316274

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2020**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAJWID DENGAN
METODE UMMI DI MI PLUS AL-ISLAM DAGANGAN
MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN)
Ponorogo sebagai persyaratan menyusun skripsi



OLEH

KHOIROTUN NISAK

NIM. 210316274

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2020**

ABSTRAK

Nisak, Khoirotnun. 2020, *Implementasi pembelajaran tajwid dengan metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Tajwid, Metode UMMI

Pembelajaran al-Qur'an tentunya harus disertai dengan kaidah atau aturan yang benar, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran tajwid. Salah satu pembelajaran tajwid di metode pembelajaran al-Qur'an yaitu metode UMMI yang di dalamnya menerapkan model pembelajaran induktif. Permasalahan yang diangkat dalam peneliti ini adalah persiapan pembelajaran tajwid dengan metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, tahapan pembelajaran tajwid dengan metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun dan evaluasi pembelajaran tajwid dengan metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui persiapan pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun. (2) Mengetahui tahapan pembelajaran tajwid pada pembelajaran metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun. (3) Mengetahui evaluasi pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian di atas ditemukan bahwa (1) Persiapan pembelajaran tajwid yang meliputi persiapan standar guru yaitu tahsin, tashih, sertifikasi. Persiapan kurikulum yang meliputi target program pengajaran al-Qur'an dan tahapan-tahapan belajar mengajar. Persiapan Alat dan sumber seperti alat peraga dan buku, al-Qur'an. (2) Tahapan-tahapan pembelajaran tajwid yang dimulai dari pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi, penutup. (3) Evaluasi pembelajaran tajwid evaluasi internal yang dilakukan oleh koordinator dan sekolah seperti tes kelulusan kenaikan jilid. Sedangkan evaluasi yang kedua adalah evaluasi eksternal yang dilakukan oleh UMMI Daerah dan UMMI Surabaya yang bertugas mendatangi satu semester sekali untuk memeriksa perkembangan lembaga, dan mengetes kelulusan siswa dalam ujian munaqosah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : KHOIROTUN NISAK
NIM : 210316274
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran Tajwid Menggunakan Model Induktif
Studi Kasus Pembelajaran Tajwid Metode UMMI di MI
Plus Al-Islam Dagangan Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.
NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 25 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **KHOIROTUN NISAK**
NIM : 210316274
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAJWID DENGAN
METODE UMMI DI MI PLUS AL-ISLAM DAGANGAN
MADIUN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 12 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. AB. MUSYAFAT FATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirotun Nisak

NIM : 210316274

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Pembelajaran Tajwid dengan Metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 November 2020

Penulis



Khoirotun Nisak

NIM 210326174



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirotun Nisak

NIM : 210316274

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Pembelajaran Tajwid dengan Metode UMMI di MI Plus AI-Islam Dagangan Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 7 November 2020



Khoirotun Nisak
NIM 210316274

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci kaum Muslimin. Kumpulan wahyu ini dinamakan al-Qur'an, sebagaimana ungkapan yang dikenalkan dalam banyak ayatnya, yang artinya adalah bacaan. Karena itu, sesuai dengan namanya, Kitab Suci ini mesti dibaca, yang tujuannya agar makna dan ajarannya dapat dipahami, selanjutnya diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nama ini, secara implisit, Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya.

Hanya dengan kegiatan itu, mereka akan mengetahui apa saja tuntunan-tuntunan *ilahi* yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.¹ Agar umat Islam mampu membaca al-Qur'an dengan fasih (lancar) dan benar sesuai dengan kaidah atau kaidahnya maka perlu diadakan suatu pembelajaran al-Qur'an. Karena apabila membaca al-Qur'an tidak disertai dengan kaidah atau aturan yang benar maka akan berakibat pada kesalahan dalam pemaknaan al-Qur'an.

Kaidah yang harus diperhatikan yaitu, ilmu tajwid, *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf), dan *gharīb* (bacaan asing dalam al-

¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), xxiv.

Qur'an). Aturan yang paling penting yaitu membaca al-Qur'an dengan tartil.² Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa cara membaca al-Qur'an itu tidak sama dengan membaca buku-buku yang berbahasa Arab. Maksudnya adalah ada aturan-aturan khusus dalam membacanya. Bahkan para ulama sepakat bahwa membaca al-Qur'an dengan cara khusus, yaitu dengan kaedah tajwid, hukumnya wajib bagi mereka yang akan membacanya.

Kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang atau pendeknya kata, tebal atau tipisnya huruf atau kata, mendengung atau jelasnya kata yang diucapkan, dan lain sebagainya, tentu akan dapat mengubah makna atau maksud yang sesungguhnya. Karena itu, para ulama kemudian membuat pedoman-pedoman yang akan dijadikan sebagai acuan dalam membaca al-Qur'an.³ Maka dari pada itu, ilmu tajwid sangatlah penting dalam pembelajaran al-Qur'an.

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, apalagi bagi seseorang yang beragama Islam, karena pada dasarnya ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca al-Qur'an dengan sebaiknya-baiknya.⁴ Karena tajwid itu penting maka, perlu adanya sistem pembelajaran tajwid yang efektif.

² Umi Hasunah, Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode UMMI dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", *Pendidikan Islam*, 2 (Desember, 2017), 161.

³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, xxiv.

⁴ Rizki Yullah, "Metode Pembelajaran Tajwid Didayah Jabal Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara", *Didaktika*, 2 (2015), 249.

Dalam pembelajaran tajwid, ada model pembelajaran deduktif dan model pembelajaran induktif. Model pembelajaran deduktif adalah pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.

Kelebihannya waktu yang dibutuhkan sangat singkat, cara mudah untuk menyampaikan isi-isi pelajaran, amat sesuai untuk peserta didik bertahap kognitif tinggi dan mudah menyempurnakan pengajaran. Kelemahannya, biasanya dirasakan sangat sulit bagi peserta didik untuk memahami suatu konsep yang abstrak, bila tidak didahului dengan contoh-contoh yang kongkrit. Bahkan bila anak masih di dalam tahap operasi kongkrit tentang konsep-konsep yang abstrak tidak bermakna bagi peserta didik.⁵

Sedangkan model pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tetapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran induktif adalah kelebihan lebih empirik dan aplikatif dengan keseharian siswa karena pemberian ilustrasi-ilustrasi yang relevan. Sehingga memudahkan pemahaman siswa karena karakteristik pembelajaran induktif tersebut.

Kelemahannya, tingkat keefektifannya sangat tergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran,

⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013),71.

dimana guru harus menjadi pembimbing yang mampu mengantar siswa berpikir kritis analisis menemukan kesimpulan dari sebuah ilustrasi atau contoh permasalahan.⁶

Salah satu lembaga pengajaran al-Qur'an yang menerapkan model induktif dalam tajwid adalah metode UMMI. Metode UMMI merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Lembaga UMMI Foundation (UF) Surabaya. Lembaga UMMI Foundation adalah sebuah lembaga yang membantu lembaga formal atau non formal dan khususnya guru al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran al-Qur'an yang efektif, menyenangkan dan menyentuh hati.

Dalam metode UMMI, pembelajaran tajwid sudah diajarkan mulai dari awal. Artinya sebelum memasuki tahap akhir atau materi tajwid, guru sudah menerapkan hukum tajwid pada saat mempelajari metode UMMI dari awal dengan tidak diketahuinya oleh murid. Guru akan memberitahu hukum-hukum tajwid yang sudah dipelajari sebelumnya di saat masuknya tahap akhir atau materi tajwid.

Dari strategi induktif maupun deduktif tersebut yang termasuk dalam pembelajaran tajwid yang ada pada metode UMMI adalah guru menggunakan model pembelajaran induktif. Jadi guru memberikan materi tajwid secara langsung diawal dengan segala keterampilan yang ada pada guru tanpa diketahui oleh murid. Jadi, lebih baik mengerti bagaimana

⁶ Nur Faida Fitri Aprilianti, Bambang Sugiarto, "Penerapan Model Pembelajaran Induktif Untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Materi Larutan Penyangga", *Unesa Journal Of Chemical Education*, 2 (Mei, 2014), 246-254.

mempraktikkan cara membacanya walaupun tidak tahu hukum bacaannya dari pada tahu hukum bacaannya tapi tidak bisa mempraktikkan cara membacanya. Karena itulah tajwid sangatlah penting. Masalahnya diantaranya ada siswa yang menghafal tajwid, anaknya menghafal tetapi praktiknya tidak bisa. Maka perlu adanya suatu metode pembelajaran al-Qur'an yang salah satunya adalah metode UMMI.

Metode UMMI adalah metode UMMI yaitu suatu metode yang menggunakan sebuah sistem pembelajaran al-Qur'an dengan melakukan standarisasi yang terangkum. dalam dalam 7 (tujuh) program dasar UMMI, yang meliputi tashih (pengesahan), tahsin (memperbaiki bacaan), sertifikasi, *coach* (pelatihan), supervisi, *munaqashah* (uji kompetensi), dan khataman.⁷

Belum banyak lembaga pendidikan yang atau tidak semua lembaga menggunakan metode UMMI. Yang menggunakan salah satunya adalah MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun. Alasan memilih MI Plus Al-Islam Dagangan ini karena lembaga tersebut adalah salah satu sekolah yang menggunakan metode UMMI dengan lulusan prosentase terbaik.

Sekolah yang didirikan sebagai upaya untuk menyajikan pendidikan dasar yang memadai baik secara akademik maupun spiritual, sekaligus menyelamatkan dan melanjutkan kesinambungan dari sekolah terdahulu. Sekolah yang berdiri pada tahun 2000 dan beralamatkan di Desa

⁷ Umi Hasunah, Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode UMMI dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", *Pendidikan Islam*, 2 (Desember, 2017).

Dagangan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Disana peneliti akan memperjelas karena itulah penelitian ini fokus kepada pembelajaran tajwid dengan mengambil judul “**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAJWID DENGAN METODE UMMI DI MI PLUS AL-ISLAM DAGANGAN MADIUN.**”

B. Fokus Penelitian

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga maka dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan masalah yaitu Implementasi Pembelajaran Tajwid dengan Metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persiapan pembelajaran tajwid dengan metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun?
2. Bagaimana tahapan pembelajaran tajwid dengan pembelajaran metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tajwid dengan metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui persiapan pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.
2. Untuk mengetahui tahapan pembelajaran tajwid pada pembelajaran metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Diharapkan studi ini dapat dijadikan wawasan untuk mengetahui usaha peneliti dalam pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.
 - b. Kemungkinan bisa dijadikan bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan.
2. Manfaat Praktis:

Sebagai masukan bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran tajwid pada metode UMMI yang ada di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi enam bab sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini
- BAB II : Pada bab ini berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu
- BAB III : Pada bab ini berisi metode pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian
- BAB IV : Pada bab ini berisi deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus
- BAB V : Analisis data
- BAB VI : Pada bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis penelitian semacam ini juga pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

1. Penelitian M. Faris Abdussalam, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 tentang Penerapan Model Pembelajaran Deduktif pada Mata Pelajaran Nahwu Kelas VII MTs NU TBS (*Tasywiquth Thullab Salafiyah*) Kudus Tahun Ajaran 2016/2017 (Pembelajaran Kitab Nahwu *Alfiyyah*).

Penelitian ini mempunyai kesamaan pada model pembelajaran deduktif akan tetapi pada penelitian ini fokus pada perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan kitab *Alfiyyah* bagi siswa kelas VII mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran nahwu. Sedangkan yang akan peneliti lakukan disini adalah tentang bagaimana model pembelajaran induktif pada pembelajaran tajwid dalam metode UMMI.

2. Penelitian Citra Resmi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 tentang Penerapan Model Pembelajaran Induktif pada Mata Pelajaran Nahwu Kelas II MTs Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan Tahun Ajaran 2011/2012 (Pembelajaran Kitab *Al-Nahwu Al-Wadiah*).

Penelitian ini berisi tentang penerapan model pembelajaran induktif mata pelajaran nahwu yang meliputi perencanaan dalam penerapan model induktif, pengorganisasian metode tersebut dalam kitab nahwu, pelaksanaan dan evaluasi serta seberapa efektif penggunaan kitab nahwu wadiah tersebut dalam mengatasi permasalahan terkait kaidah bahasa arab. Jadi penelitian ini sama halnya dalam penggunaan metode tetapi tidak sama dengan materi yang diteliti.

Peneliti disini terfokuskan dalam model pembelajaran induktif yang ada pada pembelajaran tajwid dalam metode UMMI yang meliputi sebuah persiapan, tahapan dan evaluasi dalam pembelajaran tajwid pada metode UMMI.

3. Penelitian Astuti Widyaningsih, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 tentang Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Induktif-Deduktif yang Dikolaborasikan dengan Metode *Think Pair Shar* (TPS) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keaktifan Siswa SMP Tahun 2012.

Penelitian ini berisi tentang penerapan konsep dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan metode Think Pair Share (TPS) dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di SMP. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal metode dan mata pelajaran. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah hanya sebatas tentang penerapan model pembelajaran induktif pada pembelajaran tajwid pada metode UMMI.

4. Penelitian Baharuddin, mahasiswa Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2012 tentang Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar.

Penelitian ini berisi tentang pendeskripsian gambaran metode pembelajaran ilmu tajwid santri, gambaran tingkat kemampuan membaca al-Qur'an, dan analisis faktor pendukung serta penghambat pembelajaran ilmu tajwid santri. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah tentang bagaimana metode pembelajaran tajwid yang diterapkan pada pembelajaran metode UMMI.

Dari berbagai penelitian di atas mempunyai relevansi mengenai metode maupun materi, akan tetapi terdapat perbedaan tentang kefokusannya. Pada penelitian kali ini lebih

mengfokuskan terhadap Strategi Pembelajaran Tajwid Menggunakan Model Induktif pada metode UMMI. dalam penelitian ini dalam pembelajaran tajwid yang ada pada metode UMMI telah diterapkannya model pembelajaran induktif yang bertujuan agar murid berfikir secara langsung dan menjadikan murid lebih baik dan benar dalam membaca al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Ilmu Tajwid

a. Pengertian

Ilmu tajwid ialah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tujuan ilmu tajwid memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Yang terutama dibahas atau dipelajari dalam ilmu tajwid ialah huruf hijaiyah yang 29, dalam bermacam-macam harakah (barisnya) serta dalam bermacam-macam hubungan.⁸

Seseorang yang membaca al-Qur'an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah tajwid. Tajwid secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan

⁸ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid* (Ponorogo: Trimurti, 1995), 1.

membaguskan, tajwid berasal dari kata **تَجْوِيدًا - يُجَوِّدُ - جَوِّدَ** dalam bahasa arab.⁹

Tajwid secara istilah adalah memberi setiap huruf haknya dan hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf, berupa *makhraj* (tempat keluar), sifat, *ghunnah* (dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), dan lainnya yang termasuk dalam hukum-hukum ilmu tajwid.¹⁰

Ilmu tajwid adalah dasar untuk membaca al-Qur'an yang baik dan benar, serta ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.¹¹ Jadi dalam membaca al-Qur'an harus tepat dan benar lafal pengucapannya sesuai aturan yang sah, karena jika salah dalam membaca atau melafalkannya akan memberi arti yang berbeda.

b. Hukum dan Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Secara syar'i hukum mengetahuinya adalah *fardhu kifayah*, sedangkan mengamalkannya *fardhu ain* bagi setiap Muslim dan Muslimah sesuai dengan firman Allah:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

⁹ Rizki Yullah, "Metode Pembelajaran Tajwid Didayah Jabal Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara", *Didaktika*, 2 (2015), 249.

¹⁰ Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Solo: PQS Media Group, 2018), 3.

¹¹ Vadlya Maarif, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android", *Evolusi*, 1 (2018).

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-qur’an itu dengan perlahan-lahan”. (Al-Muzamil: 4)¹²

Maksud ayat tersebut adalah membaca al-Qur’an dengan tartil menurut ilmu tajwid.

Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari al-Qur’an. Baik belajar membaca atau tajwid, menulis maupun mempelajari isi dari kandungannya al-Qur’an tersebut.

Adapun tujuan mempelajari tajwid adalah agar tidak ada kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah (al-Qur’an), agar ayat-ayat yang kita baca sesuai dengan ketentuan-ketentuan bahasa Arab, baik cara pengucapan huruf, sifat-sifat huruf dan kaidah-kaidah.

Ilmu tajwid bertujuan untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara. Pengetahuan tentang *makharijul huruf* memberikan tuntunan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar. Pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan huruf.¹³

¹²Ahmad Muhammad Mu’abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*,3.

¹³ Rizki Yullah, “Metode Pembelajaran Tajwid Didayah Jabal Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”, *Didaktika*, 2 (2015), 250.

c. Metode Pembelajaran Tajwid

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.

Demikian juga halnya dalam pembelajaran al-Qur'an khususnya dalam bidang tajwidnya tentunya guru pendidik juga mesti menggunakan metode yang sesuai dengan materi-materi yang berhubungan dengan ilmu tajwid baik dalam hal memberi materi maupun dalam mempraktekkan langsung tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan bagus dan benar.

Adapun metode-metode yang dipakai dalam pembelajaran tajwid. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Metode Jibril

Pada dasarnya, terminology (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode

pembelajaran al-Qur'an yang dilatarbelakangi perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril.

Metode jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode jibril bersifat *teacher-centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.¹⁴

2) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah dimana seorang guru ataupun peserta didik memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh peserta didik sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih dapat bermakna dalam ingatan masing-masing peserta didik.¹⁵

3) Metode Diskusi

Metode ini memungkinkan siswa berkomunikasi tentang materi pelajaran dengan siswa lain maupun dengan guru. Metode ini banyak diterapkan pada model

¹⁴ Iswandi, "Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMp DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang", *Vicratina*, 2 (2018), 41.

¹⁵ Rizki Yullah, "Metode Pembelajaran Tajwid Didayah Jabal Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara", *Didaktika*, 2 (2015), 253.

pembelajaran kooperatif dan pemecahan masalah. Diskusi biasanya dilakukan secara berkelompok. Anggota kelompok sebaiknya memiliki keragaman baik dalam hal kemampuan akademik maupun sosial. Tujuan dari metode ini adalah meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan kepada siswa yang pasif agar menjadi aktif.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran di mana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Sebelum tanya jawab dilakukan guru tidak memberikan ceramah mengenai materi pelajaran, tetapi memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran sebelum pelajaran di kelas.¹⁶

Berdasarkan beberapa metode yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa yang perlu diperhitungkan oleh seorang guru atau pendidik dalam menetapkan metode dalam pembelajaran tajwid ialah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan serta kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan metode yang akan dipergunakannya, sehingga memudahkan bagi pendengar atau siswa dalam merumuskan

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 289.

kesimpulan mengenai hasil materi-materi yang diajarkan tersebut.

d. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Di dalam ilmu *qira'ah*, *tajwid* berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu *tajwid* adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an maupun bukan.

Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharij al-huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *ṣifah al-huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkam al-huruf* (hubungan antar huruf), *ahkam al-madd wa al-qasr* (panjang dan pendek ucapan), *ahkam al-waqf wa al-ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan).

Pengertian lain dari ilmu *tajwid* ialah menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat al-Qur'an.¹⁷ Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *ahkam al-huruf* dan *ahkam al-madd wa al-qasr* sebagai berikut:

1) *Ahkam Al-Huruf*

Pembahasan *Ahkam Al-Huruf* meliputi:

a) Hukum *Nun Sukun* dan *Tanwin*

(1) *Idzhar*

¹⁷ Rizki Yullah, "Metode Pembelajaran Tajwid Didayah Jabal Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara", *Didaktika*, 2 (2015), 249.

Idzhar secara bahasa adalah jelas. Adapun secara istilah adalah mengelurakan setiap huruf dari tempat keluarnya tanpa mendengung. Huruf *Idzhar* hanya 6 yaitu ء ه ع غ ح خ

Idzhar ini diberi nama *Idzhar halqi*, karena keenam hurufnya keluar dari *halq* (tenggorokan).

Contoh: لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ , يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ , قَرِيفًا هَدَى
مِنْكُمْ

(2) *Idgham*

Idgham secara bahasa adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu, seperti memasukkan mushaf ke dalam saku atau memasukkan padang ke dalam sarungnya. *Idgham* secara istilah adalah bertemunya huruf *sukun* dengan huruf yang berharakat, sehingga menjadi satu huruf yang *bertasydid*. *Idgham* terbagi menjadi dua macam yaitu: *Idgham bighunnah*, berjumlah 4 huruf yaitu: ي ن م و

Contoh: أَبَشْرٍ يَهْدُونَنَا , عَلَى مَنْ يَسَاءُ , وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ:

Idgham bilaghunnah, hurufnya ada dua yaitu: lam (ل) dan ra (ر).

Contoh: مِنْ رَبِّكَ , وَإِنْ لَمْ , مِنْ لَدُنْكَ:

(3) *Ikhfa' Haqiqi*

Ikhfa' secara bahasa adalah menutupi segala sesuatu. Adapun secara istilah ialah mengucapkan huruf dengan cara pertengahan antara *idzhar* dan *idgham*, tidak mentasydid dan tetap mendengung pada huruf tersebut. *Ikhfa'* memiliki 15 huruf. Dari 28 huruf *hijaiyyah*, serelah dikurangi 6 huruf *izhar*, 6 huruf *Idgham*, dan satu huruf *iqlab*, maka sisanya adalah 15 huruf *ikhfa'*, yaitu: ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك¹⁸

Contoh: يُنْفِقُونَ , وَأَنْزَلَ , كُنْتُمْ

(4) *Iqlab*

Iqlab secara bahasa adalah mengubah sesuatu dari tempat kebiasaannya. Secara istilah adalah membalikkan *nun sukun* atau *tanwin* menjadi *mim* saat bertemu dengan huruf *ba* disertai dengan dengungan dan tersamarkan. *Iqlab* hanya memiliki satu huruf saja yaitu *ba*.

Contoh: نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ , رَسُولٌ بِمَا , عَنْ بَيِّنَةٍ

b) Hukum *Mim* Mati

Hukum *mim* mati terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

(1) *Ikhfa' Syafawi*

Huruf *hijaiyyah* yang termasuk hukum *Ikhfa' mim sukun* adalah huruf *ba*. Jika terdapat *mim sukun* yang

¹⁸ Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, 33.

terletak setelah huruf *ba* hukumnya adalah *Ikhfa'*. Kita namakan dengan *Ikhfa' syafawi*, karena kedua hurufnya yaitu *mim* dan *ba* keluar dari *syafah* (bibir).

Contoh: وَمَاهُمْ بِخَرٍ , يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا , وَمَاهُمْ بِخَرٍ :

(2) *Idgham Mimi*

Jika *mim sukun* bertemu dengan huruf *mim*, hukumnya adalah *mim sukun* pertama di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *mim* setelahnya.

Contoh: لَهُمْ مَشْرَا , لَكُمْ مَا فِي , قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ :

(3) *Izhar Syafawi*

Izhar ini dibaca jelas ketika *mim sukun* bertemu dengan 26 huruf *hijaiyyah* selain *mim* dan *ba*. Dan lebih jelas lagi manakala bertemu dengan huruf *wawu* dan *fa*. Hal ini karena *mim* satu *makhraj* dengan *wawu*, dan berdekatan *makhraj* dengan *fa*.

Contoh: أَنفُسَهُمْ وَمَا , وَلَهُمْ عَذَابٌ , هُمْ يُوقِنُونَ :

2) *Ahkam Al-madd Wa Al-qasr*

Hukum *mad* ada dua macam yaitu *mad ashli* dan *mad far'i*

a) *Mad ashli* atau *Mad Thabi'i*

Mad ashli adalah *mad* yang hanya terjadi pada asal huruf tersebut, bukan karena *waqaf* (berhenti) atau dengan sebab *hamzah* dan *sukun*. Tandanya adalah ia tidak

didahului dengan *hamzah* atau tidak bertemu dengan *hamzah* ataupun *sukun*. Inilah yang disebut *mad ashli*. Ada 3 huruf *mad thabi'i* yaitu *Alif* yang didahului dengan *fathah*, *Ya* yang didahului dengan *kasrah*, *Wawu* yang didahului dengan *dhammah*. Panjangnya *mad ashli* ini adalah satu alif (2 harakat).¹⁹

Contoh: إِذَا, عَابِدُونَ, فِي دِينِ:

b) *Mad Far'i*

Mad Far'i adalah huruf *mad* yang bertemu dengan *hamzah* atau *sukun*, atau sebelumnya didahului *hamzah* saja dan tidak ada *hamzah* atau *sukun* setelahnya.

Ada beberapa jenis *mad far'i*:

(1) *Mad Wajib Muttashil*

Apabila ada *mad thabi'i* bertemu dengan *hamzah* di dalam satu kata (kalimat). Cara membacanya wajib panjang sepanjang 5 harakat atau dua setengah kali *mad thabi'i*, atau dua setengah alif. *Muttashil* artinya bersambung.

Contoh: وَاشْرَبُوا بِأَيْمِي أَنْ تَبُوءَ, فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا:

هَنِيئًا

(2) *Mad Jaiz Munfashil*

¹⁹ Ibid., 76.

Apabila ada *mad thabi'i* bertemu dengan *hamzah* tetapi *hamzah* itu di lain perkataan (kalimat). Cara membacanya boleh dipanjangkan seperti *Mad Wajib Muttashil*, dan boleh juga seperti *mad thabi'i. jaiz* artinya boleh *munfashil* artinya terpisah.

Contoh: *أَلَا إِنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا بِمَا أَنْزَلَ:*

(3) *Mad Lazim Mutsaqal Kilmi*

Apabila ada *mad thabi'i* bertemu dengan *tasydid* di dalam satu perkataan (kalimat). Cara membacanya harus panjang selama 3 kali *mad thabi'i* atau 6 harakat.

Contoh: *وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ فَإِنْ حَاجُّوكَ, لَا تُضَارَّ:*

(4) *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi*

Apabila ada *mad thabi'i* bertemu dengan huruf mati (sukun). Cara membacanya sepanjang 6 harakat. Di dalam Al-Qur'an yang menurut hukum ini hanya satu perkataan yaitu *الآن* yang ada di dua tempat dalam surat Yunus ayat 51.

(5) *Mad Layin*

Apabila ada *wau* atau *yaa' sukun* sedang huruf yang sebelumnya itu berharakat fathah. Cara membacanya sekedar lunak dan lemas.

Contoh: *بِالْغَيْبِ, وَلَوْ شَاءَ, حَوْلَهُ:*

(6) *Mad Aridl Lissukun*

Apabila ada *waqaf* atau tempat pemberhentian membaca, sedang sebelum *waqaf* itu ada *mad thabi'i* atau *mad layin*. Cara membacanya ada 3 macam yaitu yang lebih utama supaya dibaca panjang 6 harakat, yang pertengahan dibaca 4 harakat yakni dua kali *mad thabi'i*, yang pendek yakni boleh hanya dibaca seperti *mad thabi'i* biasa (dua harakat).

Contoh: لِلْمُتَّقِينَ, الْمُفْلِحُونَ, يُنْفِقُونَ:

(7) *Mad Shilah Qashirah*

Apabila ada *haa' dhamir* yang berupa ة sedang sebelum *haa'* ada huruf hidup (berharakat). Cara membacanya harus panjang seperti *mad thabi'i* (dua harakat).

Contoh: إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ, بِهِ جَنَّةٌ أَمْ, بِهِ شُرَكَاءُ أَحْقَقْتُمْ:

(8) *Mad Shilah Thawilah*

Apabila ada *mad shilah qashirah* bertemu dengan *hamzah*. Cara membacanya seperti *mad jaiz munfashil*.

Contoh: مِنْ دُونِهِ إِلَهَةٌ, وَأَهْلُهُ أَجْمَعِينَ, إِنَّهُ أَوَّابٌ:

(9) *Mad Iwadd*

Apabila ada *fathatain* yang jatuh pada *waqaf* (pemberhentian) pada akhir kalimat. Cara membacanya

dipanjangkan seperti *mad thabi'i* dan tidak dibaca seperti tanwin.

Contoh: نَسَطًا, غَرَفًا, ضَبْحًا.

(10) *Mad Badal*

Apabila ada *hamzah* bertemu dengan *mad*. cara membacanya tetap seperti *mad thabi'i*.

Contoh: أُولَئِكَ, لآيَاتٍ, الْأُولَى.

(11) *Mad Tamkin*

Apabila ada *yaa' sukun* yang didahului dengan *yaa'* yang bertasydid dan harakatnya *kasrah*. Cara membacanya ditepatkan dengan tasydid dan *mad thabi'i*.

Contoh: رَبَّانِيْنَ²⁰, وَإِذَا حُيِّنْتُمْ, النَّبِيِّْنَ.

2. Model Pembelajaran Induktif

Model pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tetapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.²¹ Pada model pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang

²⁰ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, 16-21.

²¹ Nur Faida Fitri Aprilianti, Bambang Sugiarto, "Penerapan Model Pembelajaran Induktif Untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Materi Larutan Penyangga", *Unesa Journal Of Chemical Education*, 2 (Mei, 2014), 246-254.

topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi.

Model pembelajaran induktif dirancang berlandaskan teori konstruktivisme dalam belajar. Model ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya (*questioning*) dalam penerapannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan inilah guru akan membimbing siswa membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berpikir dan membangun ide.

Tingkat keefektifan model pembelajaran induktif ini, jadinya sangat tergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, guru harus menjadi pembimbing yang akan untuk membuat siswa berpikir.

Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran induktif, guru telah menyiapkan perangkat-perangkat yang akan membuat siswa kreatif dan mengobarkan semangat siswa untuk melakukan observasi terhadap ilustrasi-ilustrasi yang diberikan, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sekali lagi bahwa model pembelajaran induktif memerlukan keterampilan bertanya yang bagus dari guru. Selain itu guru juga harus menjaga siswa agar perhatian mereka tetap pada tugas belajar yang diberikan, dan selalu menunjukkan ekspektasi positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa-siswanya. Kesuksesan proses belajar

mengajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif juga bergantung pada contoh-contoh atau ilustrasi yang digunakan oleh guru serta kemampuan guru membimbing siswa untuk melakukan analisis terhadap contoh atau ilustrasi yang diberikan.²²

Terdapat empat tahapan dalam model pembelajaran induktif, yaitu:

a. Tahap-Tahap Terbuka (*Open-Ended Phase*).

Tahap Terbuka (*Open-Ended Phase*), dalam Induktif dapat dipadukan dengan sebuah tahap perencanaan (*planning*) pada strategi metakognitif yang ditandai dengan adanya observasi dan deskripsi. Dimulai dengan menunjukkan contoh-contoh kepada siswa sehingga siswa dapat berpikir dan menulis apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.

b. Tahap Konvergen (*Convergent Phase*).

Tahap Konvergen (*Convergent Phase*), dalam Induktif dapat dipadukan dengan tahap pemantauan (*monitoring*) yakni untuk mencapai tujuan belajar guru yang membimbing siswa untuk mengidentifikasi atau mengenal pola-pola dalam contoh menggunakan beberapa pertanyaan dengan mengecek proses pemecahan masalah dengan tujuan belajar.

c. Tahap Penutupan (*Closure*) dan Aplikasi (*Application*).

Tahap Penutupan (*Closure*) dan Aplikasi (*Application*), dalam Induktif dapat dipadukan dengan tahap pengevaluasian

²² Nurul Utami Halimsyah, "Pengaruh Penerapan Model Induktif Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Di Kelas X Mipa SMA Negeri 1 Sungguminasa", *Biotek*, 1 (2017).

(*Evaluation*) yaitu dengan mengecek tujuan belajar apakah sudah tercapai semua dengan guru membimbing siswa secara jelas dan tegas pola-pola dalam suatu definisi dan melakukan penilaian apakah strategi belajar yang digunakan dapat diterapkan dalam konteks lain dengan guru memberikan tugas pekerjaan rumah dalam bentuk soal lain berhubungan dengan materi yang diajarkan.²³

3. Model Pembelajaran Deduktif

Menurut Djumingin metode pembelajaran deduktif pesan mulai dari hal umum menuju yang khusus, dari hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis.²⁴

Pendekatan deduktif merupakan pemberian tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menjelaskan teoritis ke bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Pendekatan deduktif hampir sama dengan *expository approach*.

²³Nur Faída Fitri Aprilianti, Bambang Sugiarto, "Penerapan Model Pembelajaran Induktif Untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Materi Larutan Penyangga", *Unesa Journal Of Chemical Education*, 2 (Mei, 2014), 246-254.

²⁴Samsul Bahri, "Perbandingan Metode Deduktif dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa", *Matematika dan Pembelajaran*, 2 (Desember 2017).

Tenaga pendidik yang menggunakan pendekatan ini mulai dengan menyebutkan hukum, prinsip, atau generalisasi. Ia mulai dengan membuat pernyataan yang berhubungan dengan penemuan yang telah ia lakukan atau tentang informasi yang diperoleh sebelumnya. Kemudian peserta didik diminta menggunakan pernyataan tersebut pada masalah yang dimilikinya.

Teori yang deduktif adalah memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.²⁵

4. Evaluasi

Evaluasi adalah kata kunci akhir untuk melihat hasil perencanaan, yang menjadi tolak ukur kegagalan dan keberhasilan program atau kegiatan. Oleh karena itu, evaluasi tidak bisa ditinggalkan. Ia merupakan sesuatu yang mutlak dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan perencanaan.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna merumuskan alternatif keputusan. Rooijackers Ad mendefinisikan evaluasi sebagai usaha atau proses dalam menentukan nilai. Secara khusus, evaluasi atau penilaian juga diartikan sebagai proses

²⁵ Ammase, "Pendekatan Pembelajaran Deduktif dan Pembelajaran Induktif untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Pokok Bahasan Pemuaian Kelas VII SMP NEGERI 21 MAKASSAR", *Pendidikan Fisika*, 2, 2.

pemberian nilai berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan.

Menurut Anne Anastasi, evaluasi sebagai “*a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*”. Evaluasi bukan sekadar menilai aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.²⁶

Teknik Penilaian

Penilaian dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Sikap

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas.

1) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah

²⁶ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 190.

indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2) Penilaian Diri

Penilaian Diri adalah teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri sebelum ulangan oleh peserta didik secara reflektif. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan carameminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3) Penilaian Antarteman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik. Penilaian ini dilakukan secara berkala setelah proses pembelajaran.

4) Jurnal Catatan Guru /Jurnal Pendidik

Jurnal Pendidik adalah instrumen penilaian yang digunakan untuk menghimpun catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta

didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

b. Pengetahuan

1) Tes Tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan juga, sehingga menumbuhkan sikap berani berpendapat. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf.

3) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

c. Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Kinerja atau Performance

Merupakan suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang

sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya.

2) Projek

Merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan melakukan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas.²⁷

²⁷ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan", *Evaluasi*, 1 (Maret, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Bogdan dan Biklen, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu setting

konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.²⁸

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Mulai dari studi pendahuluan, kemudian mengirim surat perizinan untuk penelitian, kemudian peneliti mulai memasuki lokasi penelitian ke sekolah tersebut.²⁹

Pada dasarnya, peneliti itu hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, objektif, penampilannya menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara, dan lain sebagainya.³⁰

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrumen kunci. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Dalam penelitian ini peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat berperan serta agar peneliti dapat mengamati subyek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar

²⁸ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 9 (Januari-Juni, 2009), 1-8.

²⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2002), 167.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2013), 172.

lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek yaitu siswa siswi MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Islam Dagangan Madiun, yang terletak di Kompleks Masjid Baitul Amin RT 1 RW 1 Dagangan Telp. (0351) 366669-7741090 Kabupaten Madiun.

Peneliti memilih MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun dikarenakan lembaga tersebut adalah lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang salah satunya pembelajaran al-Qur'annya menggunakan metode UMMI dan lokasinya dekat dengan rumah peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³¹ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi Waka Kurikulum, Koordinator Qur'an dan Guru Qur'an.

³¹ Ibid, 157.

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.
 - b. Struktur organisasi lembaga MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.
 - c. Data guru dan pegawai MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.
 - d. Data siswa aktif.
 - e. Kajian, teori atau konsep yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, tulisan-tulisan ilmiah, majalah dan hasil penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan

pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.³²Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Waka kurikulum, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pebelajaran al-Qur'an.
- b. Koordinator Qur'an, Wawancara mengenai pembelajaran yang bagaimana dalam pembelajaran tajwid yang ada pada metode UMMI.
- c. Guru Qur'an, Wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa tentang cara guru dalam proses pembelajaran tajwid pada metode UMMI.

2. Observasi

Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.³³

³² Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 9 (Januari-Juni, 2009), 1-8.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.
- b. Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di sekolah dan mengamati secara langsung proses belajar mengajarnya guru qur'andi MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun. serta dengan membuat catatan lapangan.
- c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, foto, dan sebagainya. sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.³⁴

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di MI yang berkaitan dengan implementasi dalam proses pembelajaran tajwid, pedoman Siswa dan juga gambar-

³⁴ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 9 (Januari-Juni, 2009), 1-8.

gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan murid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip Moleong adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.³⁵

Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

³⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 248.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya atau dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verification/Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 338-345.

tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.³⁷

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data.³⁸
3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 172.

³⁸ Ibid.,33.

etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Plus Al-Islam Dagangan

Sekolah ini didirikan sebagai upaya untuk menyajikan pendidikan dasar yang memadai baik secara akademik maupun spiritual, sekaligus menyelamatkan dan melanjutkan kesinambungan dari sekolah terdahulu yang bernama MI Al-Islam Dagangan yang telah dua kali tahun ajaran baru tidak mendapatkan siswa baru.

Melihat situasi tersebut pengurus madrasah berkoordinasi dengan yayasan yang bernama Al Iman dan tokoh masyarakat, memandang perlu untuk menyempurnakan pengelolaannya, baik dalam manajemen maupun sumber daya manusianya. Tahun 2000 yaitu awal dari tahun ajaran baru, dibuka madrasah yang dinamai dengan MI Plus Al Islam Dagangan. Pengelolanya adalah gabungan dari pengurus yayasan, tokoh masyarakat dan pemerhati pendidikan.

Pendirian sekolah dengan tampilan yang baru dengan menunjukkan manajemen yang baru, telah mendapatkan respon baik dari masyarakat. Dengan adanya bukti 30 siswa yang diamanatkan wali murid untuk menjadi peserta didik pada tahun ajaran baru. Pada tahun-tahun berikutnya selalu mengalami peningkatan jumlah murid,

sehingga pada tahun kedelapan belas ini jumlah murid mencapai 805 siswa.³⁹

2. Letak Geografis MI Plus Al-Islam Dagangan

MI Plus Al Islam Dagangan beralamatkan di Desa Dagangan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Telp. (0351) 366669 – 7741090 Kode Pos 63172. Kampus 1 terletak di daerah komplek Masjid Baitul Amin Dagangan Rt 1 Rw 1. Kampus 2 berjarak kurang lebih 100 m dari kampus 1.⁴⁰

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Plus Al-Islam Dagangan

a. Visi

Sesuai dengan rumusan visi yang sudah ditetapkan dalam Surat Keputusan nomor 319-A/MI Plus/Dgn/VIII/2016 tentang visi misi Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Islam.

Visi Madrasah kami yaitu “Meluluskan siswa siswi yang berakhlak karimah dan berprestasi akademik yang optimal dan mampu melakukan perubahan bagi diri dan lingkungannya kearah kehidupan yang Islami berdasarkan Al Qur’an dan Sunnah Rosul.”

b. Misi

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami memiliki misi:

³⁹ Lihat Lampiran Nomor: 07 dalam Transkrip Dokumentasi 01/D/26-I/2020 dalam penelitian ini.

⁴⁰ *Ibid*

- 1) Mendidik siswa agar memiliki aqidah yang kuat.
- 2) Membina siswa agar memiliki kebiasaan beribadah yang baik dan benar.
- 3) Membimbing siswa untuk memiliki akhlak yang baik.
- 4) Menyiapkan siswa sebagai calon pemimpin dengan bekal jiwa kemandirian dan kepemimpinan.
- 5) Mendidik siswa agar selalu memiliki pola hidup sehat dan berwawasan lingkungan.
- 6) Membangun akhlak yang baik melalui shiroh nabi sebagai model perilaku dan sistem.
- 7) Menyiapkan siswa untuk siap melanjutkan studi ke jenjang berikutnya.
- 8) Membimbing siswa untuk aman dalam memanfaatkan IT dan menguasai IT sebagai alat belajar.
- 9) Membangun dan mengasah siswa agar memiliki kemampuan logika yang baik sesuai dengan usianya.
- 10) Melatih siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memadai.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan, tujuan madrasah kami adalah mewujudkan Madrasah Al Islam yang dikelola secara alami dan berwawasan lingkungan, meningkatkan kualitas melalui penyempurnaan kurikulum terpadu

dan sistem manajemen mutu, meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik maupun non akademik, menumbuhkan kapasitas dan potensi siswa sesuai dengan minat dan bakat, memberikan ketrampilan belajar yang baik atau life skills, meningkatkan daya saing di era global dan mewujudkan sistem pengelolaan yang efektif dan akuntabel⁴¹

4. Struktur Organisasi MI Plus Al-Islam Dagangan

Kepengurusan yang mengurus jalannya pendidikan di MI Plus Al-Islam Dagangan meliputi: NANANG M. IRHAMNI, SP.(Kepala Madrasah), Dra. ROHMIATI(Korjen I), KELIK ZULIATI, S.H.(Kepala TU), ITA ERVIANI M., S.PdI.(Korjen 4), AHMAD A. ASIDDIQI, S.Ag.(PKM Kesiswaan), Dra. SUJIATI(PKM Humas), ALI MUSTHOFA, S.Pd.I(Koordinator UMMI), NUR HIDAYATI, S.Pd.(PKM Kurikulum), SETYANINGSIH, S.PdI.(PKM Kesiswaan), LILIK HERAWATI, SE(Bendahara Sekolah),

ANIK HANDIMI, S.Pd(PKM Kurikulum), SRI LESTARI, S.Pd.(Korjen II), USWATUL HASANAH (Staff TU), WIDIYANTO, S.Pd.(PKM Sarpras), AKHMAD SETIYAWAN, S.Kom.(PKM Sarpras), BINTI MUJAYANAH, S.Pd.(Korjen VI), LUKMAN KHAKIM, S.Pd.I(Wali Kelas 4B), KRISNA TRI W, S.Pd.(Korjen V), NUR IMAMA TAUFIQIYAH, S.Pd.I(Korjen 3), RORI SILVIANTI,

⁴¹ Lihat Lampiran Nomor: 07 dalam Transkrip Dokumentasi 02/D/26-I/2020 dalam penelitian ini.

S.Pd.(Wali Kelas 3C), FAISAL ZAMRONI, S.Pd.I(Wali Kelas 6B),
YUNITA RAHMAWATI, S.Pd.I(Wali Kelas 1C),

RIFA KARUNIAWATI, S.Pd.I(Wali Kelas 1D), SOFIA NUR
KRISTANTI, S.Pd.(Wali Kelas 5B), DEWI KRISTIANA, S.Pd.(
Wali Kelas 4A), SUCI AYU WULANDARI, S.Pd.I(Wali Kelas 5C),
PARIDAH, S.Pd.I(Wali Kelas 6C), UMI RAKHMAWATI, S.
HI.(Wali Kelas 2E), DWI WAHYUNI, S.Pd.I(Wali Kelas 6D), BINTI
KHUSUSIYAH, S.Pd.(Wali Kelas 3D),

BINTI KHOIRUNNISAK, S.Pd.(Wali Kelas 3B), HERI RIKI
RIANTO, S.Pd(Wali Kelas 6A), IDA PUSPITA NINGRUM,
S.Pd.(Wali Kelas 5A), HANIF FATUR ROFI'AH, S.Pd.(Wali Kelas
4D), SITI MUKIBATI, S.Pd.(Wali Kelas 3A), MURNI
WIDIYANINGRUM, S.Pd.(Wali Kelas 1E), ROSY AZHARI,
S.Pd.(Wali Kelas 2B),

AULIA AL ADAWIYAH, S.Pd.(Wali Kelas 2C), NEZ MATUL
ULAK NUR ANGGITA SARI, S.Pd.I(Wali Kelas 1B), VINANI
KHAYATUL KHUSNA, S.Pd.(Wali Kelas 2D), RESTI TRI
LESTARI, S.Pd.(Wali Kelas 1A), FEBRI LESTARI, S.Pd.(Wali Kelas
4C).

5. Keadaan Guru atau Staff MI Plus Al-Islam Dagangan

Kepala Madrasah laki-laki 1, Guru Tetap Yayasan laki-laki 12 perempuan 35, Guru PNS perempuan 2, Karyawan laki-laki 3 perempuan 5. Jumlah Total 58.⁴²

6. Sarana dan Prasaranan MI Plus Al-Islam Dagangan

Ruang Kelas 29 status milik sendiri, Musholla/Masjid 1 masyarakat, Kamar Mandi/WC Guru 4 milik sendiri, Kamar Mandi 12 milik sendiri, Ruang Kepala Madrasah 1 milik sendiri, Ruang Tamu 1 milik sendiri, Ruang UKS 1 milik sendiri.⁴³

B. Data Khusus

Awal mula terjadi tahun 2012 awal ketika mengadakan pelatihan parenting di griya parenting dalam pelatihan tersebut dipertemukan dengan direktur UMMI foundation, beliau adalah mitra direktornya parenting yang pusatnya Surabaya. Dan disambut baik oleh kepala sekolah dan fokus dalam metode UMMI dan trus intens di komunikasinya.

Pada tahun 2012 akhir di kelembagaan studi banding di Al-Hikmah Surabaya sekaligus di UMMI foundation pusat Surabaya. Disitulah diarahkan untuk melaksanakan beberapa tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan di lembaga sehingga bisa terlaksananya metode UMMI diantaranya adalah ada tahsin di UMMI daerah madiun. Ustadz Afifi sempat presentasi apa itu tashih, tahsin, sertifikasi tahapan-tahapan yang

⁴² Lihat Lampiran Nomor: 07 dalam Transkrip Dokumentasi 03/D/26-I/2020 dalam penelitian ini.

⁴³ Lihat Lampiran Nomor: 07 dalam Transkrip Dokumentasi 04/D/26-I/2020 dalam penelitian ini.

ada pada sistem UMMI. Setelah itu sudah sepakat untuk pengadaan metode UMMI maka dengan menempuh jalan yang pertama yaitu tashih dan tahsin. Pimpinan UMMI daerah sendiri yang melaksanakannya.

Lika-likunya untuk mengadakan tahsin adalah harus diikuti oleh seluruh guru yang ada pada lembaga. Memang pelaksanaannya adalah seluruh aktivitas yang ada di lembaga harapannya dengan memahami sistem UMMI semuanya saling support. Maka dari itu diadakan semua aktivitas yang ada di lembaga harus memiliki sistem UMMI yang diantaranya yang pertama adalah tahsin.

Sehingga 3 bulan sudah tahsin dan diuji lagi tashih lagi hasilnya masih kurang maksimal dan dimaksimalkan lagi 3 bln sehingga 6 bulan sudah dirasa cukup dan diadakan tahapan berikutnya adalah sertifikasi dan langsung di hendel oleh UMMI daerah dan sekaligus dijadikan modelnya UMMI daerah dan ada kawalan ketat oleh UMMI daerah dalam hal standartnya. Sehingga lembaga mengikuti standarisasi yang ada di UMMI pusat. Setelah itu sudah melalui tahapan sertifikasi dan kemudian tahun 2013 sudah diterapkan dan dilaksanakan di lembaga MI plus.

Pada tahun 2013 juga sudah langsung ditahapan berikutnya yaitu munaqosah dan khataman. Jadi dengan pengawalan dari awal yang bagus itulah sehingga tahapan itu bisa langsung dicapai. Sampai saat ini sudah dikawal terus. agar terkawal dengan baik, UMMI daerah menunjuk 2 orang sebagai trainer UMMI daerah. Sehingga pembicaraan agar lebih

intens dan pengawalan UMMI daerah lebih bagus lagi. Sehingga ditaruhlah Ustadz Ali yang dijadikan sebagai trainer koordinator di lembaga Mi Plus. Dan seandainya ada sesuatu atau hal yang kurang faham dapat ditanyakan melewati Ustadz Ali dan langsung dapat ditanyakan kepada UMMI daerah tersebut.⁴⁴

Ada salah satu lulusan MI ngajinya belum sesuai standart, istilah jilid kalau iqro'. Seharusnya anak tersebut sudah bisa ngaji al-Qur'an tapi anak tersebut belum bisa. Akhirnya ustadz nanang selaku kepala madrasah mencari metode yang baik, bagus dan benar sehingga anak itu diharapkan lulus dari MI sudah dapat mengaji dengan fasih, baik dan benar.

Akhirnya bertemu dengan ustadz masruri selaku pendiri UMMI foundation akhirnya saling sharing. Dulu yang diadakan pertama adalah ustadzh-ustadzahnya, kurang lebih 2/3 bulan ditahsin dulu setiap hari. Akhirnya lembaga menggunakan metode UMMI tersebut yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diharapkan..⁴⁵

Pembelajaran membaca al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu setiap anak atau orang yang belajar membaca al-Qur'an agar cepat dan mudah membaca al-Qur'an secara tartil. Dan sebagaimana halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa

⁴⁴Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadz Ali 01/W/12-II/2020 dalam penelitian ini.

⁴⁵Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadzah Nur 11/W/18-II/2020 dalam penelitian ini.

dalam pembelajaran al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun *support system*-nya.

Dalam mewujudkan hal di atas UMMI Foundation membangun sebuah sistem mutu pembelajaran al-Qur'an dengan melakukan standarisasi input, proses, dan outputnya. Keseluruhan dari standarisasi tersebut terangkum dalam 7 (tujuh) program dasar UMMI, yang meliputi: tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasah, dan khataman.

Sertifikasi adalah salah satu dari tujuh program dasar tersebut yang menjadi syarat mutlak seorang guru yang akan mengajar Metode UMMI. Tanpa sertifikasi guru, buku UMMI menjadi tidak berarti apa-apa dan kehilangan kekuatan sebagai metode yang mudah, cepat, dan berkualitas serta kehilangan ruh sebagai metode yang menyenangkan dan menyentuh hati.⁴⁶

1. Persiapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Koordinator UMMI MI Plus Al-Islam Dagangan Ustadz Ali, bahwa persiapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah sebagai berikut:

“Di lembaga ini sama dengan yang sudah ditentukan di UMMI Foundation jadi sama dengan panduan-panduan yang diberikan oleh pusat. Persiapan untuk seorang guru UMMI, gurunya harus ditahsin dulu. Jadi dari UMMI daerah ada ketua

⁴⁶ Modul Sertifikasi Guru AlQur'an Metode UMMI

pengujinya. Kalau sudah ditashih penjelasannya ditahsinkan memperbaiki bacaan, kalau sudah bagus lalu ditashih.

Setelah ditashih lulus kemudian ikut sertifikasi. Apa itu sertifikasi, sertifikasi adalah yang semua metodologi pembelajaran disampaikan waktu sertifikasi. Kalau sudah lulus sertifikasi berarti punya sertifikatnya setelah itu baru boleh mengajar UMMI. Selanjutnya persiapan guru dalam mengajar harus mempunyai panduan seperti layaknya RPP.

RPP tersebut sudah ada di buku panduan yang diberikan UMMI pusat jadi ada target program pengajaran Al-Qur'an untuk SD/ MI. contohnya, kelas 1 pada semester 1 program jilid 1 ada 1-40 Hal dan materi hafalannya mulai dari surat An-Naas sampai Al-Lahab. Dan ada berbentuk seperti tahap-tahapan dalam mengajar, contohnya pembukaan apersepsi sampai penutup.

Desain posisi pembelajaran UMMI di MI ini ada yang dimasjid dan di dalam kelas kegiatan belajar mengajarnya. Kalau dimasjid seorang guru mengajarnya menggunakan meja lipat karena modelnya lesehan. Sedangkan kalau di dalam kelas tidak menggunakan meja lipat, tetapi bangku. Formasinya berbentuk leter U atau V dengan ketentuan guru didepan dan di tengah-tengah. Termasuk tajwid.

Khusus untuk tajwid waktu yang ada disini agak dibedakan dengan yang lainnya jadi 5 menit pembukaan berikutnya tadarus al-Qur'an 10 menit berikutnya dan seterusnya maksimal 45 menit. Model pembelajarannya dengan klasikal baca simak atau baca simak murni. Di lembaga ini ada dua sesi, sesi pertama ada dua kelompok. per kelompok terdiri dari ada yang 6 anak dan ada yang 13 anak. Sesi kedua pun sama. Maksimal perkelompok terdiri 15 anak maksimal. Selanjutnya ada persiapan tes naik jilid, jadi sebelum tajwid praktik tajwidnya sudah sudah dari jilid 1-6 dan penanaman konsepnya pada saat siswa sudah Al-Qur'an.⁴⁷

Menurut Guru UMMI MI Plus Al-Islam Dagangan Ustadzah Diva, bahwa persiapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah sebagai berikut:

“Yang pertama anak-anak harus siap dulu sebelum siap pembelajaran tidak akan dimulai. Contohnya kalau sikap belum siap itu masih ngobrol, rame, dsb tandanya belum siap. Caranya untuk mempersiapkan siswa itu siap guru biasanya diam. Diam

⁴⁷ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadz Ali 03/W/12-II/2020 dalam penelitian ini.

melihat siswa tersebut. jadi ketika ustadz ustadzahnya diam mereka sudah akan tau sendiri. jika cara tersebut belum tepat baru dikasih tau “sudah siap atau belum”. Lalu kalau sudah selesai langsung dimulai dari salam lalu berdoa dan seterusnya.

Waktu pembelajaran 45 menit. Lalu model pembelajarannya ada 4 ada privat/ individual, klasikal individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni. Tapi yang digunakan khususnya tajwid Metodenya menggunakan klasikal baca simak murni. Ada 2 sesi, satu sesi ada dua kelompok dan waktu satu kelompok itu 45 menit. Satu kelompok terdiri 6-13 anak.”⁴⁸

Menurut Kurikulum MI Plus Al-Islam Dagangan Ustadzah Nur, bahwa persiapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah sebagai berikut:

“Persiapannya sama dengan panduan yang diberikan dari UMMI pusat. Di buku ada.”⁴⁹

Dari hasil wawancara dengan Koordinator UMMI, Guru UMMI, dan Kurikulum mengenai persiapan pembelajaran tajwid pada metode UMMI dapat dijelaskan bahwa:

a. Standar guru

Guru yang mengajar harus melalui tahap tashih, tahsin dan sertifikasi guru Al-Qur’an.

b. Persiapan Pembelajaran Guru

target program pengajaran Al-Qur’an untuk SD/ MI dan ada berbentuk seperti tahapn-tahapan dalam mengalar, contohnya pembukaan apersepsi sampai penutup.

⁴⁸ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadzah Diva 07/W/13-II/2020 dalam penelitian ini.

⁴⁹ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadzah Nur 13/W/18-II/2020 dalam penelitian ini.

c. Desain posisi pembelajaran

Sekolah MI Plus Al Islam Dagangan mempunyai desain posisi pembelajaran berbentuk U dan V dan menggunakan meja lipat serta dampar yang direkomendasikan UMMI Foundation.

d. Durasi pembelajaran

Durasi pembelajaran UMMI yang ada di MI Plus AL Islam Dagangan yaitu selama 45 menit. Jadi berbeda dengan rekomendasi yang diberikan oleh UMMI Foundation.

e. Jumlah siswa dalam kelompok

Jumlah siswa di MI Plus Al Islam Dagangan yaitu ada dua sesi. Setiap sesi ada dua kelompok satu kelompok berisikan 6-13 siswa. Jadi Perbandingan Jumlah siswa tersebut tidak melebihi dari perbandingan jumlah siswa yang telah direkomendasikan oleh UMMI Foundation.

f. Model pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan di pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah berbentuk klasikal baca simak murni. Klasikal baca simak murni adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk rekomendasi dari UMMI Foundation.

Klasikal baca simak murni adalah suatu metode pembelajaran al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca secara bersama-sama dengan halaman yang sudah ditentukan oleh

guru, setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak murni, yaitu dengan cara satu anak membaca, sementara yang lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, jadi satu kelompok mempunyai halaman yang sama.⁵⁰

g. Kesiapan peralatan belajar

Dalam pembelajaran tajwid di MI Plus Al Islam Dagangan tidak memakai alat peraga jadi hanya memakai buku tajwid dan al-Qur'an.

h. Kesiapan siswa

Siswa yang boleh belajar tajwid dalam metode UMMI adalah siswa yang sudah lulus tes mulai jilid 1-6, al-Qur'an dan ghorib.⁵¹

Jadi kesimpulan dari persiapan pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan Madiun adalah : Guru bersertifikasi dari tahap tashih, tahsin, serfikasi. Target program pengajaran, Desain posisi leter U/V menggunakan meja lipat dan dampar, durasi pembelajaran 45 menit, penentuan kelompok ada 2 kelompok dalam 1 sesi satu kelompok berisikan 6-13 siswa, model pembelajarannya klasikal baca simak murni, peralatan belajarnya memakai buku tajwid dan al-Qur'an, kesiapan siswa adalah siswa yang sudah lulus tes mulai jilid 1-6, al-Qur'an dan ghorib.

⁵⁰ Modul Sertifikasi Guru AlQur'an Metode UMMI

⁵¹ Wawancara Ustadz Ghozali, 13 Maret 2020.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ustadz Ali, Ustadzah Diva dan Ustadzah Nur mengenai persiapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI diatas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi peneliti melihat bahwa apa yang disebutkan oleh Ustadz Ali, Ustadzah Diva dan Ustadzah Nur diatas sama dan benar karena mulai hari itu peneliti melihat sendiri yang mengisi pada waktu itu adalah ustadzah Diva dan siswa kelas 6 sesi dua dengan kelompok 1 yang diisi oleh 6 anak.

Persiapan yang dilakukan sama dengan panduan yang diberikan oleh UMMI pusat hanya saja bedanya di lembaga ini adalah waktu kegiatan belajar mengajarnya yang hanya 45 menit. Terkait desain juga sama yaitu leter U model pembelajaran juga klasikal baca simak.

Desain posisi pembelajaran, durasi pembelajaran, model pembelajaran, perbandingan jumlah guru dengan siswa dan materi Tajwid yang diajarkan kepada siswa di MI Plus Al Islam Dagangan ini sesuai dengan apa yang dikatakan kepada beliau-beliau tersebut.⁵²

2. Tahapan-Tahapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan

Tahapan-tahapan Pembelajaran al-Qur'an Metode UMMI merupakan langkah-langkah mengajar al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar-mengajar, tahapan-tahapan

⁵² Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Observasi 01/O/13-II/2020 dalam penelitian ini.

mengajar al-Qur'an ini harus dijalankan secara berurut sesuai dengan hierarkinya.⁵³

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Koordinator UMMI MI Plus Al Islam Dagangan Ustadz Ali, bahwa tahapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah :

“Di UMMI ini tahapan-tahapannya juga sama dengan apa yang sudah ditentukan oleh UMMI pusat. Yaitu 5 menit pembukaan berikutnya tadarus al-Qur'an 10 menit, berikutnya mulai dari materi tajwidnya dengan peraga tajwid. Selanjutnya tajwid itu lebih ke menghafal dan memahami, karena anak-anak itu pada dasarnya jilid 1 sampai al-Qur'an ghorib anak tersebut sudah membaca al-Qur'an dengan tajwid sehingga ketika kbm tajwid itu lebih menghafal ke materinya saja.

Pemahamannya insyaallah untuk pelaksanaannya anak-anak sudah membaca dengan tajwid, makanya kalau pelaksanaannya sudah di baca al-Qur'an dan ghorib, lebih ke menghafal materinya apa itu hukum-hukum yang ada pada materi tajwid tersebut”⁵⁴

Menurut Guru UMMI MI Plus Al-Islam Dagangan Ustadzah Diva, bahwa tahapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah sebagai berikut:

“Tahapannya yang pertama salam, tanya kabar lalu apersepsi. Apersepsi biasanya murojaah materi hari sebelumnya diingatkan lagi. Biasanya saya saat setoran hari ini saya langsung mengacak saya kasih pertanyaan ini bisa njawab atau tidak. Terus setelah apersepsi masuk materi baru sekalian masuk penilaian tadi lalu masuk evaluasi trus penutup.”⁵⁵

⁵³ Modul Sertifikasi Guru AlQur'an Metode UMMI.

⁵⁴ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadz Ali 04/W/12-II/2020 dalam penelitian ini.

⁵⁵ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadzah Diva 08/W/13-II/2020 dalam penelitian ini.

Menurut Kurikulum MI Plus Al Islam Dagangan Ustadzah Nur, bahwa tahapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam dagangan adalah :

“Biasanya ada 7 tahap dalam mengajar dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan panduan dari UMMI. Harus sama tidak boleh ada yang dikurangi.”⁵⁶

Dari hasil wawancara dengan Koordinator UMMI, Guru UMMI, dan Kurikulum mengenai tahapan pembelajaran tajwid pada metode UMMI dapat dijelaskan bahwa:

a. Tahapan-tahapan pembelajaran tajwid

Tahapan pembelajaran tajwid di MI Plus Al-Islam Dagangan meliputi salam yang memakai gerakan selanjutnya tanya kabar, sikap berdoa, tadarus, tes ghorib (mengulang kembali), tes tajwid, mereview bacaan kemarin, materi dan dibaca bersama-sama dengan klasikal baca simak murni.

Selanjutnya menghafal materi hari tersebut, tes menghafal individu, tes mencari hukum bacaan tajwid di dalam latihan yang ada di bawah pokok bahasan dan penutup. Tahapan-tahapan tersebut sudah sama dengan yang direkomendasikan oleh UMMI Foundation yaitu dengan didahului pembukaan, kedua apersepsi, selanjutnya penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan, evaluasi dan terakhir penutup.

⁵⁶ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadzah Nur 14/W/18-II/2020 dalam penelitian ini.

Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode UMMI dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan pada pembelajaran UMMI adalah dimulainya kegiatan pengkondisian siswa siap belajar, selanjutnya salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar al-Qur'an dan dilakukan dengan cara bersama-sama.
- 2) Apersepsi di UMMI adalah materi yang telah diajarkan sebelumnya direview kembali untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
- 3) Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- 4) Pemahaman adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.
- 5) Keterampilan/ latihan adalah melancarkan bacaan siswa dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
- 6) Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan dan kualitas bacaan siswa satu persatu melalui buku prestasi.

- 7) Penutup adalah mengkondisikan siswa untuk tetap tertib kemudian membaca doa penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzahnya..⁵⁷

Jadi kesimpulan dari tahapan pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan Madiun adalah : salam dan sikap berdoa tadarus (pembukaan), meriview ghorib/tes meriview materi kemaren (apersepsi), materi hari ini (penanaman konsep), membaca bersama-sama dengan model klasikal baca simak (pemahaman), diulang-ulang membaca dan menghafal materi tersebut (keterampilan/latihan), bacaan tes menghafal secara individu tes mencari hukum bacaan dalam latihan pokok bahasan (evaluasi), (penutup).

Untuk membenarkan ungkapan diatas dari Ustadz Ali, Ustadzah Diva dan Ustadzah Nur mengenai tahapan pembelajaran Tajwid pada metode UMMI, maka peneliti langsung melakukan observasi, hasilnya peneliti melihat bahwa apa yang dikatakan oleh Ustadz Ali, Ustadzah Diva dan Ustadzah Nur diatas benar adanya karena peneliti melihat sendiri waktu itu pembelajaran dengan Ustadz Ghozali mulai dari Tahapannya pun juga menerapkan dengan 7 tahap yang sudah diberikan oleh UMMI pusat.

Pertama salam, tanya kabar, lalu sikap berdoa, berdoa, tadarus dan mereview materi sebelumnya. Mereviewnya yaitu dengan mengetes ghorib

⁵⁷ Modul Sertifikasi Guru AIQur'an Metode UMMI.

terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan mengetes tajwid. Ustadz menyebutkan hukumnya saja lalu murid menjawab apa itu hukum tersebut dan contohnya.

Selanjutnya membuka materi, pada hari ini membahas materi Ro'Tarqiq (membaca hukum tersebut bersama-sama dengan model baca simak) selanjutnya membaca tanpa melihat lalu tes menghafal tanpa melihat buku satu-persatu. Setelah selesai tes menghafal, mencari hukum bacaan tajwid di dalam bacaan alquran di latihan yang ada di halaman buku tersebut. selesai (hamdalah) sikap berdoa, berdoa lalu penutup.

Pembukaan lalu salam, tadarus, mereview, mengajarkan materi sampai penutup di MI Plus Al Islam Dagangan ini sesuai dengan apa yang dikatakan kepada beliau-beliau tersebut.⁵⁸

3. Evaluasi pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Koordinator UMMI MI Plus Al-Islam Dagangan Ustadz Ali, bahwa evaluasi pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah sebagai berikut:

“Untuk evaluasi kita, kalau namanya evaluasi di kelompok itu tiap hari ada. Berikutnya ada evaluasi dari koordinator itu ada bulanan. Berikutnya ada evaluasi namanya lebih ke supervisi dari

⁵⁸ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Observasi 03/O/19-II/2020 dalam penelitian ini.

daerah itu dalam satu semester sekali. Jadi 6 bulan sekali ada supervisi atau evaluasi dari UMMI daerah.

Berikutnya bagaimana ada perkembangan itu biar diketahui oleh UMMI pusat jadi setiap bulan ada laporan, jadi koordinator melapor perkembangan pembelajaran kbm UMMI di UMMI daerah dan UMMI pusat setiap bulan. Itu untuk mengetahui pengendalian lembaga itu dari UMMI pusat.”⁵⁹

Menurut Guru UMMI MI Plus Al-Islam Dagangan Ustadzah Diva, bahwa evaluasi pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah :

“Ada penilaian hariannya, setiap materi yang dihafalkan terus di setorkan ke ustadz/ustadzahnya. Biasanya ada buku prestasinya. Menilainya dari lancar atau tidaknya melafalkan materi, apakah bisa menjelaskan hukum yang ada di al-Qur’an yang diberikan soal dari ustadz ustadzahnya. Biasanya dari UMMI daerah juga ada. Jadi ada supervisi melihat bagaimana pembelajaran disini kurangnya apa kelebihanannya bagaimana.”⁶⁰

Menurut Guru tajwid UMMI MI Plus Al-Islam Dagangan Ustadz Ghozali, bahwa evaluasi pembelajaran Tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan adalah :

“Di metode UMMI itu ada evaluasi dibelakang, dan evaluasi itu ada 2. Ada evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Kalau internal dilakukan oleh koordinator dan sekolah, sedangkan eksternal dilakukan oleh UMMI Daerah, dan UMMI Surabaya. Misalnya ada supervisi dari daerah jadi beberapa bulan sekali dicek ada perkembangan tidak, ada benar atau tidaknya.

Selanjutnya evaluasi internal, Al-Qur’an kalau sudah sampai juz lima, kemudian di tes Qur’an kalau naik dites oleh kekoordinator naik ke ghorib, pembelajaran ghorib selesai diteskan ke koordinator kalau lulus naik ketajwid terus pembelajaran tajwid selesai lalu diteskan kekoordinator kalau lulus berarti anak tersebut sudah bisa didaftarkan di munaqosyah

⁵⁹ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadz Ali 06/W/12-II/2020 dalam penelitian

⁶⁰ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadzah Diva 10/W/13-II/2020 dalam penelitian ini.

Munaqosah dengan 4 materi yaitu, tartil fashohah, membaca, guru menyediakan membaca Al-Qur'an kita nilai tartil bacaannya kelancarannya putus-putus atau tidaknya ngambil nafasnya. Terus fasohah dari kefasihan huruf-hurufnya ada yang tertukar atau tidak, harakatnya tertukar atau tidak.

Ghorib (baik komentar/membaca) membaca 3 ayat ghorib per ayat langsung dikomentari dan membacanya harus lancar betul ayat ghoribnya bisa mengomentari ayatnya. Per ayat nilainya 2 yang 4 komentar materi contoh gak perlu membaca tapi langsung komentar.

Tajwid kalau dimunaqosah, dibagi menjadi 2 pertama ada 5 materi dan menyertakan contohnya minimal 2 contoh. Yang kedua mengurai kita sudah punya soalnya tinggal tunjuk saja ada bacaan apa, mengapa. sedangkan tes kelulusan tajwid, koordinator mengetes dengan cara tes e diambil beberapa dari teori dan penguraian al-Qur'an tapi ya di acaklah.

Evaluasi harian Di tajwid yang dinilai hafalan teori, setelah hafalan menguraikan, contoh menguraikan itu seperti ayat alkhamdhulillahirobbil 'alamin alkha ada hukum apa, mengapa, hurufnya ada berapa sebutkan nah itu contoh dari menguraikan. Tapi buku prestasi hanya untuk hafalan teori saja. Nilai diprestasi menggunakan huruf. A+: lancar nggak ada salah dan baik sekali, A: lancar, B+: salah 1, B: salah 2 dst.

Selanjutnya terakhir ada hafalan sampai surat Al-a'la. Dibagi 2 ada tahfidz 1 An-naas- zalzalah dan tahfidz 2 ada Al-bayyinah- Al-a'la. Tidak dibaca semua hanya diacak saja agar cukup waktunya. Ada minimal KKM yaitu 7,5 per materi. Misalkan ada materi yang tidak lulus contohnya tajwid, lalu yang diperbaiki ya tajwid saja. Tidak perlu dari awal lagi."⁶¹

Dari hasil wawancara dengan Koordinator UMMI, Guru UMMI, mengenai evaluasi pembelajaran tajwid pada metode UMMI dapat dijelaskan bahwa:

- a. Mi Plus Al-Islam Dagangan terkait dengan evaluasi harian seperti menggunakan buku prestasi maupun evaluasi akhir dalam pembelajaran sudah memenuhi rekomendasi dari UMMI Foundation. Buku prestasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui

⁶¹ Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Wawancara Ustadz Ghozali 16/W/10-III/2020 dalam penelitian

perkembangan anak dalam belajar al-Qur'an metode UMMI agar anak lebih cepat berkembang.

- b. Evaluasi bulanan dari koordinator dan sekolah. Berikutnya ada evaluasi supervisi dari daerah dalam satu semester sekali. Jadi 6 bulan sekali ada supervisi atau evaluasi dari UMMI daerah untuk mengetahui pengendalian lembaga.
- c. Evaluasi menentukan kelulusan siswa dalam pembelajaran al-Quran di metode UMMI. Yaitu munaqosah dengan 4 materi yaitu, tartil fashohah, hafalan, ghorib (baik komentar/membaca), tajwid.

Jadi kesimpulan dari evaluasi pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al Islam Dagangan adalah : evaluasi pembelajaran tajwid dengan buku prestasi, evaluasi bulanan dari koordinator dan sekolah, evaluasi supervisi dari UMMI Daerah.

Untuk membenarkan ungkapan di atas dari Ustadz Ali, Ustadzah Diva dan Ustadz Gozali mengenai evaluasi pembelajaran Tajwid pada metode UMMI, maka peneliti langsung mengobservasi. hasilnya adalah sama dan benar adanya karena peneliti melihat sendiri dengan hafalan teori. Misal bab nun sukun itu ada berapa, sebutkan beserta pengertian dan contohnya. Ada buku prestasinya. evaluasi harian di

MI Plus Al-Islam Dagangan ini sesuai dengan apa yang dikatakan kepada beliau-beliau tersebut.⁶²



⁶² Lihat Lampiran Nomor: 03 dalam Transkrip Observasi 03/O/19-II/2020 dalam penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Persiapan Pembelajaran Tajwid pada Metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun

Persiapan untuk seorang guru yang mengajar Al-Qur'an Metode UMMI diwajibkan minimal melalui tiga tahapan, yaitu tashih, tahsin dan sertifikasi guru Al-Qur'an. Selanjutnya persiapan guru dalam mengajar harus mempunyai panduan seperti layaknya RPP. RPP tersebut sudah ada di buku panduan yang diberikan UMMI pusat jadi ada target program pengajaran Al-Qur'an untuk SD/ MI dan ada berbentuk seperti tahapan-tahapan dalam mengajar, contohnya pembukaan apersepsi sampai penutup yang seperti dijelaskan di bab iv.

Maka berdasarkan teori Reiser dan Dempse perencanaan pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur sistematis di mana program pendidikan dan pelatihan dikembangkan dan disusun dengan tujuan untuk peningkatan pembelajaran yang substansial.⁶³

Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk menunjukkan perencanaan, pengembangan, penilaian dan pengelolaan proses pembelajaran. Perencanaan pengajaran adalah suatu pekerjaan yang

⁶³ Poppy Anggraeni, "Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran", *Pesona Dasar*, 2 (Oktober, 2018), 55-65.

dilakukan guru untuk merumuskan, mendesain tujuan dan pengajaran.⁶⁴

Perencanaan pengajaran berinflikasi pada kesiapan guru di depan kelas.

Perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar maupun meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan murid. Persiapan yang dilakukan oleh MI Plus Al Islam Dagangan sudah tepat dan sudah sesuai dengan arahan yang diberikan oleh UMMI Foundation Pusat karena hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya perencanaan pembelajaran bagi setiap proses pembelajaran.

Persiapan alat dan sumbernya banyak alat maupun media yang tersedia bagi guru, seperti yang dijelaskan di bab iv di UMMI Foundation sudah diterapkan bahwa pembelajaran menggunakan alat peraga, tetapi di MI Plus Al-Islam dalam pembelajaran khususnya tajwid tidak menggunakan alat peraga tetapi hanya mengandalkan dari sumber saja. Yaitu menggunakan buku siswa dan al-Qur'an.

Menurut Komponen dalam perencanaan pengajaran ada yang meliputi salah satunya dan sumber, Banyak alat maupun media yang tersedia bagi guru, namun yang penting dalam merencanakan pengajaran dan mengimplementasikannya dalam pengajaran adalah bagaimana menggunakan alat-alat media pendidikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam pengajaran.

⁶⁴ Asmadawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Forum Paedagogik*, 2 (Juli, 2014), 31.

Sumber pengajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran didapat atau asal untuk belajar. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.⁶⁵ Persiapan yang dilakukan oleh MI Plus Al Islam Dagangan belum tepat dan belum sesuai dengan arahan yang diberikan oleh UMMI Foundation Pusat. Tetapi MI Plus Al-Islam Dagangan selalu mengusahakan agar dalam pengimplementasian pengajarannya dapat mudah dipahami oleh siswa.

Persiapan penentuan desain posisi pembelajaran atau aturan tempat duduk guru dan siswa. Bentuk yang diterapkan adalah bentuk U dan penentuan kelompok ada 2 kelompok dalam 1 sesi satu kelompok berisikan 6-13 siswa aturan tersebut sudah rancangan dan tetapan dari rekomendasi pilihan desain posisi pembelajaran UMMI Foundation Surabaya.

Menurut Teori belajar Bruner dalam Slameto mengatakan bahwa dalam proses belajar mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa. Penataan tempat duduk yang tepat terutama pada kegiatan kelompok akan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran

⁶⁵ Poppy Anggraeni, "Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran", *Pesona Dasar*, 2 (Oktober, 2018), 55-65.

sehingga juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.⁶⁶ Persiapan yang dilakukan oleh MI Plus Al Islam Dagangan sudah tepat dan sudah sesuai dengan arahan yang diberikan oleh UMMI Foundation Pusat karena perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional ideal menurut standar yang diterapkan sangat efektif untuk mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa.

B. Tahapan Pembelajaran Tajwid pada Pembelajaran Metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun

Tahapan pembelajaran tajwid dalam metode UMMI di terapkan di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun ada 7 tahap dalam mengajar dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan panduan dari UMMI seperti yang dijelaskan di bab iv yaitu dimulai dari pembukaan yaitu dimulainya kegiatan pengkondisian salam membaca doa dan belajar al-Qur'an bersama-sama, apersepsi yaitu materi yang telah diajarkan sebelumnya direview atau murojaah, penanaman konsep yaitu menjelaskan materi, selanjutnya proses pemahaman yaitu memahamkan kepada anak terhadap konsep yang diajarkan, keterampilan yaitu latihan, evaluasi dan penutup.

Berdasarkan teorinya Sarwiji dalam jurnal Minsih dan Aninda Galih peran guru dalam pandangan *learner-centered* (berpusat pada siswa) peran guru adalah sebagai pemandu, koordinator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, mulai dari keterampilan membuka dan menutup

⁶⁶ Yopika Lestari, Rohiat, Dwi, "Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN 20 Kota Bengkulu", *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2017), 61-65.

pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberi penguatan dan keterampilan membimbing diskusi.

Guru membuka pelajaran dengan menanyakan keadaan siswa, mengecek kehadiran dan memberikan motivasi. Kemudian menutup pelajaran dengan membuat refleksi dan berdoa sesuai dengan kurikulum 2013.⁶⁷ Jadi apa yang dilakukan oleh MI Plus Al-Islam Dagangan sudah tepat karena tahapan-tahapannya sudah dijalankan secara berurut sesuai dengan hierarkinya.

C. Evaluasi Pembelajaran Tajwid pada Metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran tajwid dalam metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun yang seperti dijelaskan di bab iv yaitu evaluasi ada dua yaitu evaluasi internal dan eksternal. Internal dilakukan oleh koordinator maupun sekolah sedangkan eksternal dilakukan oleh UMMI Daerah dan UMMI Pusat.

Evaluasi internal, evaluasi kenaikan jilid, Al-Qur'an kalau sudah sampai juz lima, kemudian di tes Qur'an kalau naik dites oleh kekoordinator naik ke ghorib, pembelajaran ghorib selesai diteskan ke koordinator kalau lulus naik ketajwid terus pembelajaran tajwid selesai lalu diteskan kekoordinator kalau lulus berarti anak tersebut sudah bisa didaftarkan di munaqosyah.

⁶⁷ Issaura Sherly Pamela, "keterampilan guru dalam mengelola kelas", *Pendidikan Dasar*, 2 (November, 2019), 27.

Evaluasi eksternal, seperti munaqosah. Munaqosah dengan 4 materi yaitu, tartil fashohah, membaca, dan fasohah dari kefasihan huruf-hurufnya ada yang tertukar atau tidak, harakatnya tertukar atau tidak. Ghorib (baik komentar/membaca) membaca 3 ayat ghorib per ayat langsung dikomentari dan membacanya harus lancar betul ayat ghoribnya bisa mengomentari ayatnya.

Tajwid dimunaqosah, dibagi menjadi 2 pertama ada 5 materi dan menyertakan contohnya minimal 2 contoh. Yang kedua mengurai kita tunjuk ada bacaan apa dan mengapa. Terakhir ada hafalan sampai surat Al-a'la. Dibagi 2 ada tahfidz 1 An-naas- zalzalah dan tahfidz 2 ada Al-bayyinah- Al-a'la.

Berdasarkan teori proses pengajaran evaluasi yang mempunyai fungsi pokok:

1. Mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang dipergunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses pembelajaran.⁶⁸ Dan

⁶⁸ Asmadawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Forum Paedagogik*, 2 (Juli, 2014), 35.

Berdasarkan teori Kimbal Willes, supervisi dimaksudkan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, menumbuhkan kreatifitas guru, memberi dukungan dan mengikutkan guru dalam kegiatan sekolah sehingga menumbuhkan rasa memiliki secara mudah, konsep supervisi dapat diringkat dalam tiga proses, yakni: mencari data pelaksanaan untuk mengetahui kondisi nyata, membandingkan dengan kondisi harapan, dan mengadakan pembinaan untuk meningkatkan kondisi.⁶⁹

Jadi apa yang dilakukan oleh MI Plus Al-Islam Dagangan sudah tepat karena secara umum evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam pengajaran. karena dengan adanya evaluasi pengajaran, keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.

⁶⁹ Baqiyatush Sholihah, "Evaluasi dan Supervisi Program Pembelajaran Al-quran di Sekolah Dasar Islam Bilingual An-Nissa Semarang", *Tarbawi*, 1 (Januari-Juni, 2018), 51.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya. Maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun standar Guru UMMI yaitu guru harus mengikuti 3 dasar UMMI untuk mengajar UMMI. Yaitu Tahsin, Tashih dan sertifikasi. Persiapan yang kedua adalah persiapan pembelajaran yaitu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Seperti target program pengajaran Al-Qur'an untuk SD/ MI dan ada berbentuk seperti tahapan-tahapan dalam mengajar. Persiapan yang ketiga adalah persiapan alat maupun media seperti alat peraga buku siswa dan al-Qur'an dan desain kelompok bentuk U dan penentuan kelompok ada 2 kelompok dalam 1 sesi satu kelompok berisikan 6-13 siswa.

2. Tahapan-tahapan pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun dalam keterampilan membuka pelajaran terdiri dari salam dan sikap berdoa tadarus (pembukaan), Meriview ghorib/tes meriview materi kemaren (apersepsi), Dalam keterampilan menjelaskan ada pada tahap materi hari ini (penanaman konsep).

Keterampilan dalam memberi penguatan ada pada tahap membaca bersama-sama dengan model klasikal baca simak (pemahaman), diulang-ulang membaca dan menghafal materi tersebut (keterampilan/latihan), Keterampilan menutup pelajaran dengan membuat refleksi dan berdoa sesuai dengan kurikulum 2013 ada pada tahap bacaan tes menghafal secara individu tes mencari hukum bacaan dalam latihan pokok bahasan (evaluasi), terakhir (penutup).

3. Evaluasi pembelajaran tajwid pada metode UMMI di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun terdiri dari evaluasi yang dilaksanakan guru UMMI kepada siswa ketika akhir pertemuan dalam pembelajaran tajwid metode UMMI. Evaluasi dengan praktik membaca dan melafalkan serta menghafal. Hasil yang diperoleh siswa dalam evaluasi tersebut akan ditulis di buku prestasi UMMI siswa. Buku prestasi ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan anak dalam belajar al-Qur'an metode UMMI agar anak lebih cepat berkembang.

MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun, ada 6 bulan sekali supervisi atau evaluasi dari UMMI daerah atau unjuk kerja untuk mengetahui pengendalian lembaga. Evaluasi yang dilaksanakan oleh Koordinator UMMI Kabupaten atau Kota setempat kepada siswa ketika akhir seluruh pembelajaran metode UMMI. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan kelulusan siswa dalam pembelajaran al-Quran metode UMMI yaitu dengan Munaqasah.

B. Saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti dapat ajukan kepada beberapa pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya. Diantaranya adalah:

1. Guru UMMI setidaknya dalam pembelajaran tajwid selain menggunakan buku siswa juga menggunakan alat peraga sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak UMMI Foundation.
2. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ammase. "Pendekatan Pembelajaran Deduktif dan Pembelajaran Induktif untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Pokok Bahasan Pemuaian Kelas VII SMP NEGERI 21 MAKASSAR". *Pendidikan Fisika*, 2.
- Anggraeni, Poppy. "Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Ptoes Pembelajaran". *Pesona Dasar*, 2018. 55-65.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Asmadawati. "Efektivitas Pembelajaran". *Forum Paedagogik*, 2014. 31-35.
- Bahri, Samsul. "Perbandingan Metode Deduktif dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa". *Matematika dan Pembelajaran*, 2017.
- Foundation, UMMI. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Jl. Ketintang Selatan.
- Halimsyah, Nurul Utami. "Pengaruh Penerapan Model Induktif Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Di Kelas X Mipa SMA Negeri 1 Sungguminas". *Biotek*, 2017.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Iswandi. "Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Smp DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang". *Pendidikan Islam VICRATINA*, 2018. 41.
- Jannah Alik Roichatul, Umi Hasunah. "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang". *Pendidikan Islam*, 2017. 161.
- Maarif, Vadlya. "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android". *Evolusi*, 2018.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya. 2013.
- Mu'abbad, Ahmad Muhammad. *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*. Solo: PQS Media Group. 2018.

- Pamela, Issaura Sherlyet. "Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas". *Pendidikan Dasar*, 2019. 27.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif. 1974.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". *EQUILIBRIUM*, 2009. 1- 8.
- Rohiat Dwi, Yopika Lestari. "Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN 20 Kota Bengkulu. Jurnal PGSD". *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2017. 61-65.
- Salamah, Umi. "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan". *Evaluasi*, 2018.
- Sholihah, Baqiyatush. "Evaluasi dan Supervisi Program Pembelajaran Al-quran di Sekolah Dasar Islam Bilingual An-Nissa Semarang". *Tarbawi*, 2018. 51.
- Sugiarto Bambang, Nur Faida Fitri Aprilianti. "Penerapan Model Pembelajaran Induktif Untuk Melatih Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Materi Larutan Penyangga". *Unesa Journal Of Chemical Education*, 2014. 246-254.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2013.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodelogi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2002.
- Yullah, Rizki. "Metode Pembelajaran Tajwid Didayah Jabal Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara". *DIDAKTIKA*, 2015. 249-253.
- Zarkasyi, Imam. *Pelajaran Tajwid*. Ponorogo: Trimurti Press Gontor Ponorogo. 1995.